

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang dan keberhasilan seorang anak. Menurut Mardiya (dalam Ihsani, 2016) orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua adalah seorang figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.

Ketika seseorang telah menjadi orang tua, terdapat peran dan fungsi yang harus dijalankan. Peran dan fungsi ini, merupakan hal yang penting bagi kehidupan atau tumbuh kembang anak. Menurut Soelaeman (dalam Sari, 2013) orang tua memiliki delapan fungsi dalam mengembangkan potensi anak, yaitu fungsi biologis, fungsi religiusitas atau agama, fungsi ekonomis, fungsi edukasi atau pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afektif atau perasaan, fungsi protektif atau perlindungan, dan fungsi rekreasi.

Untuk menjalankan kedelapan fungsi ini tidaklah mudah, terlebih jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Heward (dalam Shanty, 2013), ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Heward dan Orlansky (dalam Widiyati, 2013) membagi ABK menjadi beberapa kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunanetra, tunadaksa, tunaganda

dan tunarungu. Dalam menjalankan perannya, orang tua dengan anak tunarungu biasanya akan menghadapi banyak permasalahan.

Soemantri (2012) menjelaskan tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan, terutama mengenai indera pendengarannya. Hal ini senada dengan pendapat Widijati (2003) bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya juga akan mengalami gangguan dalam hal percakapan yang dikarenakan indera pendengarannya tidak berfungsi.

Ketidakmampuan anak untuk mendengar, menimbulkan reaksi yang mengejutkan bagi orang tua. Soemantri (2012) mengatakan bahwa reaksi negatif para orang tua saat mengetahui anaknya tunarungu dengan berbagai masalah perkembangan yang ada adalah munculnya rasa kecewa, terpukul dan bingung, yang kemudian diikuti oleh reaksi-reaksi lain seperti merasa bersalah dan berdosa, serta merasa malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak pada umumnya. Sedangkan menurut Safaria (2005) kebanyakan orang tua akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosa mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya.

Selain merasa kecewa, takut, marah, dan rasa tidak percaya, terdapat pula rasa cemas akan masa depan anaknya yang juga kerap kali muncul dalam pikiran orang tua. Banyak orang tua yang tidak mengubah pandangan-pandangan mereka yang berkembang dimasyarakat umum mengenai anak tunarungu. Pandangan tersebut menurut Soemantri (2012) adalah bahwa anak tunarungu tidak dapat

melakukan apapun sehingga anak nantinya akan sulit mendapat pekerjaan, juga adanya kesulitan dalam bersaing dengan orang normal, sehingga akan muncul kecemasan-kecemasan baik dalam diri anak maupun orang tua.

Hudainah (2006) mendefinisikan kecemasan merupakan suatu respon yang beragam terhadap situasi-situasi yang mengancam, yang pada umumnya berwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis, dan suatu pengalaman subjektif dari ketegangan atau kegugupan (*nervousness*). Froggatt (2003) istilah kecemasan mengacu pada perasaan tidak nyaman dan ketakutan, ditambah dengan beberapa gejala fisik yang tidak menyenangkan, diantaranya ketegangan atau otot yang menegang, denyut jantung yang bertambah cepat, napas memburu, mulut kering, perut begah, berkeringat, dan gemetar.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dewi (2013) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kecemasan disebabkan oleh perbedaan cara pembentukan konsep diri pada ibu dan perbedaan cara mempersepsi dukungan sosial yang diterima. Hal ini dipengaruhi oleh adanya berbagai macam pengaruh dan tekanan internal maupun eksternal yang harus mereka dihadapi. Inilah yang membuat ibu anak tunarungu selalu memikirkan hal positif, merencanakan, serta mencari dukungan keberbagai pihak demi masa depan anaknya menjadi lebih baik dengan kondisi ketunarunguan yang disandang oleh anaknya.

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2012) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial, sedangkan faktor internal meliputi rasa pesimis, takut

gagal, pengalaman negatif masa lalu, pikiran yang tidak rasional dan tingkat religiusitas yang rendah.

Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) mengartikan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Sedangkan Ghufroon dan Risnawita (2012) mengatakan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Adz-Dzaky (dalam Ayu, 2012) mengemukakan bahwa dalam konsep religiusitas, penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh akan memunculkan ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan. Hal senada juga dikatakan oleh Rahmad (dalam Ayu, 2012) bahwa jika penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai agama tersebut meningkat, maka akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin. Begitupun hasil dari penelitian dari Saufani (2009) yang menyatakan bahwa religiusitas berperan dalam memberikan ketenangan hati (emosi) dan keyakinan yang mengarahkan ibu anak berkebutuhan khusus pada kekuatan untuk menyelesaikan masalah serta untuk menciptakan makna positif dari sebuah situasi yang disertai dengan suasana religius.

Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian terdahulu seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Anggunsari (2015) yang berjudul “*Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi gempa bumi dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai *contingency coefficient* -0.725. Penelitian senada juga dilakukan oleh Kusumawardani (2015) yang berjudul *Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Keperawatan Menghadapi Skripsi* dengan hasil $p = 0.009$ sehingga $p < 0.05$, hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir ilmu keperawatan menghadapi skripsi.

Dari contoh penelitian di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan, dimana religiusitas dapat memberikan ketenangan batin yang dapat mengatasi ketegangan-ketegangan yang dirasakan berat dan menekan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh religiusitas terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak tunarungu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak tunarungu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi agama, sosial dan klinis tentang peran religiusitas terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi orang tua terlebih untuk ibu. Bahwa kecemasan akan masa depan anak tunarungu yang dirasakan oleh ibu, dapat diminimalisir dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan melakukan usaha-usaha

yang dapat mendukung masa depan anak tunarungu. Selain itu, diharapkan dapat menghargai bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa.

b. Bagi Keluarga

Dapat memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak tunarungu. Bahwa keluarga menjadi faktor pendorong bagi ibu untuk dapat meminimalisir kecemasan, dapat menjadi *partner* dalam merencanakan masa depan anak tunarungu, dan selalu ikut serta mendoakan masa depan yang baik bagi anak tunarungu.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tidak mudah mempunyai dan merawat anak tunarungu. Selain itu masyarakat juga dapat menjadi *supporting system* (sistem pendukung) untuk mendukung ibu dalam mengatasi kecemasan dan merencanakan masa depan anak tunarungu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas, kecemasan dan tunarungu.